

KURIKULUM DAN MASYARAKAT: SEBUAH KORELASI YANG TAK TERPISAH

Oleh:

Dr. Warsiman, M.Pd.¹

Abstrak: *Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan. Namun, perubahan tersebut harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, dalam arti memperhatikan keadaan, perkembangan dan aspirasi dari masyarakat tersebut. Ciri masyarakat adalah dinamis. Kedinamisannya menuntut terus berkembangnya peradaban. Kurikulum, dengan demikian, harus elastis dan fleksibel mengikuti detik demi detik perkembangan yang terus diusahakan oleh manusia itu. Kurikulum yang fleksibel penting untuk menjaga kelangsungan manusia, sebab sifatnya yang fungsional dan mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat tempat mereka hidup. Oleh karena itu, perubahan kurikulum diharapkan mampu menjawab tuntutan zaman. Tulisan ini akan mengupas tentang: Kurikulum dan masyarakat yang dinamis kaitannya dengan prinsip-prinsip pengembangannya.*

A. Kurikulum dan Masyarakat

Pada zaman dahulu sebelum peradaban maju, pendidikan anak-anak dilakukan di luar sekolah. Anak memperoleh pendidikan dari lingkungan dengan cara meniru perilaku orang tua. Dengan jalan demikian mereka dapat mengurus dirinya sendiri. Selain itu, mereka mempelajari adat istiadat nenek moyang untuk meneruskan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat mereka berada. Namun, pendidikan itu tidak akan sesuai lagi apabila terjadi perubahan di dalam lingkungannya.

Dengan perubahan tersebut anak dituntut untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru itu. Dengan demikian, anak dituntut pula memiliki bermacam-macam keterampilan dan sejumlah pengetahuan untuk menjaga stabilitas diri dan lingkungannya. Tanpa bekal itu mereka akan terseleksi oleh alam, dan siapa yang dapat bertahan akan dapat pula meneruskan peradaban. Sebaliknya, siapa yang tidak mampu bertahan maka ia akan tergilas oleh zaman.

Dengan bermacam-macam tuntutan tersebut, maka orang tua tidak mungkin lagi dapat memberikan pendidikan yang layak untuk mengikuti perkembangan itu. Akhirnya orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain yang

¹ Dosen tetap (PNS) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

telah terlatih untuk tugas itu. Itulah awal terbentuknya lembaga pendidikan atau sekolah. Semakin maju masyarakat, maka akan semakin tinggi pula peradaban. Namun, di sisi lain kemajuan tersebut mengharuskan pula anak-anak memiliki banyak keterampilan yang dikuasai. Dengan tuntutan tersebut maka semakin banyak pula matapelajaran yang harus dipelajari, dan akhirnya semakin banyak waktu yang harus dihabiskan di sekolah.

Dewasa ini perubahan dalam masyarakat sangat cepat, sehingga sekolah sering tidak sanggup mengikuti jejak kemajuan masyarakat. Akibatnya sekolah atau lembaga pendidikan dicap sebagai konservatif (ketinggalan zaman). Oleh karena itulah, sekolah tidak boleh seperti menara gading yang serba eksklusif. Ia harus terbuka oleh perkembangan zaman, dan selalu menjemput bola liar peradaban yang terus bergerak maju itu.

Perubahan yang demikian cepat mengharuskan semua insan pendidikan berbenah diri untuk turut mengikuti perkembangan itu. Tidak terkecuali keberadaan kurikulum pun akan mengalami pembenahan. Jika tidak, mereka akan menjadi bulan-bulanan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus terus menerus meninjau kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

B. Masyarakat Kita Dewasa Ini

Mendidik anak dengan baik hanya akan mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup. Oleh karena itu, setiap mengubah kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat.

Salah satu perubahan yang cepat terjadi adalah dunia teknologi. Bahkan, sering tidak dapat kita ramalkan akibatnya. Produksi sepeda motor dan mobil yang berjumlah ratusan juta, menimbulkan masalah yang luar biasa terhadap kemacetan jalan raya, kecelakaan, keamanan, kejahatan dan sebagainya.

Perubahan yang demikian hebat tersebut seharusnya memberikan tugas yang berat bagi dunia pendidikan. Maksudnya dunia pendidikan harus jauh lebih cepat perkembangan dan perubahannya dibandingkan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, sehingga dapat perkembangan yang demikian hebat di masyarakat, sekolah menjadi tempat mencari penyelesaian (solusi) dari masalah.

Perkembangan yang terjadi di masyarakat akan menyebabkan lenyapnya jenis pekerjaan tertentu dan juga timbulnya berbagai macam pekerjaan lain. Semakin maju suatu masyarakat semakin berkurang pekerjaan kasar, tetapi pekerjaan yang

baru membutuhkan pendidikan yang lebih lama. Oleh karena itu, anak harus belajar berpikir sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan baru tersebut. Perubahan masyarakat juga menghendaki perubahan kurikulum suatu lembaga. Oleh karena itu pula, kurikulum yang baik pada suatu saat sudah tidak lagi sesuai jika keadaan itu berubah.

Kemajuan teknologi akan memperbesar ketergantungan manusia pada manusia yang lain. Hampir tidak ada lagi pada zaman sekarang ini orang dapat memenuhi keperluan keluarganya sendiri. Kebutuhan kita sehari-hari mulai dari makanan, minuman, pakaian dan sebagainya hanya diperoleh berkat jasa orang lain. Oleh karena itu, dalam kurikulum dibekalkan kepada anak cara menghargai jasa orang lain, dan cara memberikan jasa kepada orang lain, sehingga tercapai keseimbangan.

Dalam *scop* negara juga ada indikasi yang sama. Suatu negara semakin lama juga semakin bergantung pada negara-negara lain. Oleh karena itu, matapelajaran tentang hubungan internasional penting diberikan kepada anak agar kelak mampu menghargai jasa orang yang berada di suatu negara yang berbeda.

Jika kita lihat akhir-akhir ini, peranan keluarga dalam suatu rumah tangga juga berangsur-angsur berubah, kendati keluarga merupakan suatu lembaga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kurangnya rasa kasih sayang keluarga terhadap anak akan menimbulkan sikap agresif dalam watak anak. Demikian pula jika kita tilik peran dan fungsi keluarga pada zaman dahulu, kini telah banyak dilepaskan. Anak sudah tidak lagi mempelajari satu pekerjaan orang tuannya. Seorang gadis misalnya, sudah tidak lagi berlatih menjahit baju dari ibunya. Semuanya kini ditimpakan kepada lembaga pendidikan atau sekolah. Untuk dapat menjahit baju, seorang gadis itu bisa melakukan melalui kursus, dan sebagainya. Pendek kata, tidak semua kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa keuntungan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Bahkan, sering membawa malapetaka besar dan pelik. Demikian pula tidak semua perubahan dan pembaharuan berarti kemajuan. Hanya kita sering terlambat mengetahui akibat perkembangan itu. Oleh karena itu, anak perlu sejak dini diajak mengenali, menilai, dan kritis terhadap akibat dari perkembangan itu. Di sinilah pentingnya seorang guru berperan dalam menyelamatkan generasi.

C. Fungsi Sekolah dan Kurikulum

Salah satu tugas sekolah adalah melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Di pihak lain fungsi sekolah adalah sebagai agen perubahan

(*agent of change*). Oleh karena itu, wajar jika kita mempersepsikan sekolah sebagai jalan untuk menghapus kemiskinan, kemlaratan, kejahatan, dan bermacam-macam penyakit masyarakat yang lain. Bahkan, John Dewey (Nasution, 2003:156) memandang sekolah sebagai alat yang paling efektif untuk merekonstruksi dan memperbaiki masyarakat, juga mengembangkan individu. Demikian pula Count (Nasution, 2003:156) lebih jauh lagi mengharapkan pendidikan hendaknya dapat mengubah tatasosial, dan mengatur perubahan sosial.

Meskipun banyak pendapat yang serta merta mengharapkan peran pendidikan dan rasa optimis terhadap masa depan pendidikan dalam fungsinya di masyarakat, tetapi ada sebagian orang yang berpendapat agak lain. Para ahli sosiologi misalnya, ia berpendapat bahwa sekolah adalah lembaga yang didirikan masyarakat, maka ia hanya dapat mencapai tujuan menurut norma-norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, tidak mungkin sekolah mendahului perubahan di masyarakat. Demikian pula kurikulum sekolah selalu ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan tempat sekolah itu berada, maka mana mungkin sekolah dapat lepas dari sifatnya yang konservatif.

Perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Sebagai guru kita harus peka memberikan apresiasi yang tepat. Jangan sampai memberikan sikap yang mempertentangkan antara sekolah dengan masyarakat.

Mengembangkan masyarakat hanya mungkin dengan mengembangkan individu. Demikian pula perkembangan dan kemajuan individu juga berarti kemajuan bagi masyarakat. Maka dalam membina kurikulum tak mungkin kebutuhan individu dipisahkan dari kebutuhan masyarakat.

D. Konservatisme Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga sosial untuk tujuan-tujuan sosial. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk anak-anak agar mereka mempertahankan, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat itu. Sekolah adalah alat utama yang digunakan masyarakat agar generasi muda menerima cara-cara hidup yang dianggap baik oleh masyarakat itu.

Pada hakekatnya sekolah tak dapat tidak, ia harus bersifat konservatif. Artinya sekolah bertugas menyampaikan kultur atau kebudayaan kepada anak. Kebudayaan adalah hasil pengalaman manusia pada masa yang lampau. Dari warisan itu dipilihlah hal yang dianggap perlu bagi pendidikan anak-anak. Selain itu, yang

menjadikan sekolah itu konservatif adalah manusia itu sendiri. Manusia memiliki sifat konservatif dalam arti cenderung untuk mempertahankan yang ada, atau dengan kata lain mempertahankan kemapanan. Manusia sulit menyimpang dari kebiasaan atau adat istiadat. Ia lebih suka mengikuti jejak-jejak tradisi. Oleh karena itu, berpikir perubahan dan pembaharuan tentu meminta tenaga dan pikiran (Warsiman, 2008:5).

Demikian pula halnya sekolah, sekali matapelajaran dimasukkan ke suatu sekolah, maka akan sulit kita keluarkan manakala sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat/zaman. Guru cenderung sulit melepaskan diri dari cara-cara dahulu yang pernah ia terima ketika di bangku sekolah. Itulah salah satu kesulitan mengubah kurikulum. Oleh karena itu, faktor guru penting untuk dijadikan sebagai sasaran tembak jika kita ingin mengubah kurikulum. Di sisi lain, konservatif juga ada untungnya. Keuntungan yang dimaksud adalah agar kita tidak *sembrono* (sembarangan) menerima perubahan tanpa mengantisipasi dampak yang akan ditimbulkan dari perubahan itu.

E. Kurikulum dan Masyarakat yang Dinamis

Masyarakat senantiasa berubah dan akan terus berubah. Masyarakat sekarang jauh berbeda dengan masyarakat pada masa lalu, dan akan berbeda dengan masyarakat pada anak cucu kita nanti. Perubahan itu sedikit banyak akan mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir kita. Dunia yang luas ini, kini tidak lagi menjadi kendala perhubungan manusia. Segala sesuatu yang dianggap penting oleh manusia, akan tersiar di mana-mana seantero dunia melalui siaran TV kita. Pendek kata, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu memanjakan manusia.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa, akibat kemajuan itu tidak saja membahagiakan, tetapi juga membahayakan kehidupan manusia sendiri. Jika reaktor nuklir dan bom atom yang telah berhasil ditemukan oleh manusia akibat dari kemajuan itu disalahgunakan penggunaannya, niscaya separuh lebih dari isi bumi ini akan binasa.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa buku bahwa, ciri masyarakat itu adalah dinamis. Kedinamisannya menuntut terus berkembangnya peradaban. Kurikulum, dengan demikian, harus elastis dan fleksibel mengikuti detik demi detik perkembangan yang terus diusahakan oleh manusia itu. Kurikulum yang fleksibel penting untuk menjaga kelangsungan manusia, sebab sifatnya yang fungsional dan

mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat tempat mereka hidup.

F. Relevansi Kurikulum di Perguruan Tinggi

Dewasa ini dunia perguruan tinggi banyak mendapat sorotan masyarakat, terutama menyangkut lulusan yang tidak terserap di dunia kerja. Kesan yang muncul selama ini, perguruan tinggi hanya memberikan bekal normatif kepada mahasiswa sesuai dengan disiplin ilmu pilihan yang ada, tanpa menengok realita yang akan dihadapi oleh para mahasiswa, sehingga wajar jika muncul kritikan masyarakat bahwa perguruan tinggi tidak bertanggung jawab, dan membiarkan para alumni terlunta-lunta mencari pekerjaan.

Meskipun pihak perguruan tinggi tidak serta merta dapat disalahkan, tetapi hal tersebut sebenarnya dapat direduksi (dihindari) jika ada kemauan dari pihak pengelola pendidikan. Apalagi *image* masyarakat sekarang ini menganggap bahwa suatu keberhasilan studi hanya dapat diukur jika seseorang berhasil mendapat pekerjaan layak setelah mereka menyelesaikan studi, dan lebih sedih lagi ukuran keberhasilan tersebut didasarkan atas keberhasilan seseorang menjadi pegawai negeri.

Bergesernya zaman perlu disikapi dengan tindakan nyata. Dunia pendidikan sudah saatnya perlu mengalihkan orientasi tujuan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Jika dahulu suatu perguruan tinggi dengan *intens* mencetak sarjana pendidikan (dalam hal ini IKIP dan FKIP Universitas), memang negara saat itu sangat membutuhkan tenaga guru untuk memajukan bangsa. Demikian pula, jika dahulu suatu perguruan tinggi mencetak sarjana hukum agama (dalam hal ini Fakultas Syariah IAIN, UIN, STAIN, STAIS), memang negara saat itu membutuhkan tenaga tersebut untuk menduduki hakim agama di daerah-daerah, termasuk jurusan-jurusan lain yang saat itu dibuka tak lain karena kebutuhan. Namun, sekarang kita perlu melihat realita. Kebutuhan tenaga kerja semua sektor di jalur pemerintahan telah terpenuhi. Demikian pula pada sektor swasta, untuk dapat masuk ke sana pun diperlukan persaingan yang cukup ketat. Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak selayaknya bersikap tidak peduli (acuh tak acuh), dengan tidak melihat pada kenyataan di lapangan.

Berdasarkan catatan penulis, sudah banyak pakar pendidikan yang menyerukan agar arah pendidikan di perguruan tinggi dibenahi dan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Penutupan fakultas, jurusan, dan program

studi tertentu, bukan kebijaksanaan yang tepat, karena akan berdampak pada penumpukan dosen spesialis tertentu. Hal ini berbeda dengan kebijaksanaan pemerintah pada saat menutup SPG/SGO beberapa waktu lalu, yang *nota bene* mereka adalah guru-guru bidang studi umum. Pemerintah dapat mengatasi dengan melimpahkan ke sekolah-sekolah umum (SMU, SMK dan SMP), tetapi tak sedikit pula pemerintah mengeluarkan dana *infasing* untuk pelatihan guru-guru spesialis tertentu (misalnya guru psikologi, ilmu pendidikan, kurikulum dan sebagainya) sebelum dilimpahkan pula ke sekolah-sekolah umum atau tenaga nonedukatif.

Cara yang memungkinkan dan bijaksana untuk dilakukan oleh para pengelola perguruan tinggi adalah mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan prinsip relevansi. Pada tingkatan sekolah dasar dan menengah, prinsip relevansi tersebut telah dilaksanakan dengan istilah populernya muatan lokal, sedangkan di perguruan tinggi sudah selayaknya pula melaksanakan hal serupa. Perguruan tinggi sebagai lembaga otonomi, memiliki lisensi resmi dari pemerintah pusat, untuk mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk mengadakan pengembangan kurikulum jika dipandang perlu.

1. Muatan Lokal di Perguruan Tinggi

Sebagai bekal dasar atau pengalaman praktis, memang muatan lokal perlu pula diberikan pada jenjang perguruan tinggi. Dengan harapan agar kelak para lulusan tidak canggung lagi terjun di tengah-tengah masyarakat, atau dengan kata lain tidak menjadi objek penderita di lingkungan tinggalnya sendiri.

Secara umum istilah relevansi pendidikan diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan (Depdikbud, 1997:24). Masalah relevansi pendidikan itu sendiri dalam kaitannya dengan kehidupan, dapat ditinjau sekurang-kurangnya dari tiga segi. *Pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup mahasiswa. Artinya, bahan pendidikan yang akan dibekalkan, hendaknya ada korelasi dengan kehidupan nyata di sekitar mahasiswa. Sebagai misal: mahasiswa yang berasal dari desa, dan *nota bene* matapecaharian mereka bertani, maka cocok jika bahan pendidikan yang diajarkan terdapat dasar-dasar pertanian. Demikian pula mahasiswa yang berasal dari daerah lepas pantai, dan matapecaharian penduduk sebagai nelayan, maka tepat jika bahan pendidikan yang diberikan bermuatan kelautan dan perikanan.

Dalam hal ini perguruan tinggi dapat mengatur matakuliah tersebut sebagai matakuliah *pilihan*, *wajib lokal*, atau *pilihan lokal*. Matakuliah pilihan di sini maksudnya adalah matakuliah yang disediakan untuk dipilih sesuai dengan situasi kondisi atau bakat minat mahasiswa, sedangkan matakuliah wajib lokal maksudnya, matakuliah yang wajib dipilih mahasiswa setelah dipertimbangkan oleh lembaga/institusi, bahwa matakuliah tersebut dipandang perlu untuk diprogram (ditawarkan) dengan orientasi dan kebijaksanaan yang dianggap penting sebagai bekal mahasiswa, dan matakuliah pilihan lokal maksudnya matakuliah yang disediakan dan disesuaikan dengan lokal daerah asal mahasiswa masing-masing.

Kedua, relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Suatu alat atau cara yang banyak digunakan oleh orang-orang pada waktu lampau, mungkin sudah mulai ditinggalkan oleh orang-orang pada masa sekarang. Sebagai contoh, kalau dahulu orang membajak sawah menggunakan cangkul atau binatang ternak (seperti: sapi, kerbau), sekarang orang lebih banyak menggunakan *tractor*, dan pada masa yang akan datang mungkin cangkul atau binatang ternak ini sudah tidak digunakan sama sekali. Menghadapi situasi demikian, tentunya dalam merencanakan program yang berkaitan dengan teknik pengolahan sawah, bagi Perguruan tinggi yang membuka jurusan teknik, harus memusatkan perhatian pada cara pembuatan alat pengolah sawah yang lebih canggih misalnya, *tractor* dan sejenis alat pembajak sawah yang lain.

Ketiga, relevansi pendidikan dengan tuntutan dalam dunia pendidikan. Di samping relevansi dari segi isi pendidikan, yang tidak kalah pentingnya adalah relevansi segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi dari segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sulitnya para lulusan menghadapi tuntutan dunia kerja. Sebagai contoh, bahwa dapat dibayangkan bagaimana seorang lulusan sarjana teknik komputer dapat mengendalikan mesin komputer dalam pekerjaannya, bila pada waktu di bangku kuliah mereka belum pernah melakukan kegiatan dengan mesin komputer konkrit. Demikian pula bagaimana seorang lulusan sarjana pertanian dalam pekerjaannya dapat mengetahui jenis penyakit tumbuhan, bila pada waktu di bangku kuliah mereka belum pernah melihat dan melakukan kegiatan langsung di lapangan tentang macam dan jenis serta ciri penyakit tumbuhan. Jadi, relevansi pendidikan dengan kehidupan bukan hanya berkisar pada segi bahan atau isi pendidikan, tetapi juga menyangkut kegiatan dan pengalaman belajar.

G. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum mutlak diperlukan. Perubahan tersebut harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat. Perubahan kurikulum diharapkan mampu menjawab tuntutan zaman. Lebih-lebih pada tingkat perguruan tinggi, sebab perguruan tinggi dipandang sebagai ujung tombak perubahan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi harus membekali mahasiswa dengan berbagai keahlian lain, agar daya kreatifitas mahasiswa diharapkan mampu menyumbang perubahan peradaban. Selain itu, perguruan tinggi dalam perkembangannya dituntut untuk proaktif mengantisipasi penumpukkan lulusan yang tidak memiliki keahlian cadangan, sebab penumpukkan tersebut akan berdampak pada pengangguran intelektual yang dapat meresahkan masyarakat.

Pemberian bekal muatan lokal di kalangan perguruan tinggi sekarang ini tampaknya mutlak diperlukan, dan pemberian bekal tersebut bukan diartikan untuk menjadi pesaing fakultas/jurusan/program studi yang sudah ada, tetapi sekedar memberi pengalaman praktis sebagai keahlian “serep” (cadangan) kelak jika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan semua itu, pengelola pendidikan tinggi dituntut mau membuka diri menjalin kerja sama antarperguruan tinggi dengan cara rekrut atau tukar tenaga ahli bidang yang dibutuhkan di perguruan tinggi tersebut. Selain itu, suatu perguruan tinggi yang *nota bene* hanya terdapat disiplin ilmu sejenis, mau membuka pintu terhadap masuknya orang lain yang memiliki keahlian dalam ilmu yang dibutuhkan. Jika cara-cara itu sudah ditempuh, maka kita tidak perlu risau lagi dengan para alumni. Selain itu, dengan bekal cadangan yang telah diberikan tersebut, para alumni akan berkreasi sendiri dengan caranya untuk berkompetisi dengan lingkungan tinggalnya. Dengan demikian, peran sebuah perguruan tinggi baru dapat dianggap layak dalam mengantarkan anak didik untuk menyongsong masa depan yang penuh harapan itu.

DAFTAR BACAAN

- Depdikbud. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang dikeluarkan oleh Presiden RI.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Surahmad, Winarno. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud
- Thoha, Miftah. 2003. *Birokrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 2003. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsiman. 2013. *Kurikulum dan Masyarakat*. Sidoarjo. Makalah Seminar Nasional. "Implementasi Kurikulum 2013: antara Tantangan dan Harapan". Bojonegoro.